



## Penerapan Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Islam yang Efektif di Lingkungan Sekolah

Elsa Dwiyana<sup>1\*</sup>, Dinda Putri Azmalasari<sup>2</sup>, Widya Putri Lestari<sup>3</sup>, Tuti Nuriyati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis

\*Email Korespondensi: [elsadwiyana860@gmail.com](mailto:elsadwiyana860@gmail.com)

---

### Info Artikel

Diterima : 21 Mei 2025  
Direvisi : 12 Juni 2025  
Diterbitkan : 29 Juni 2025

---

### Kata Kunci:

*Pendidikan Karakter,  
Pendidikan Islam, Integrasi  
Nilai, Pembelajaran,  
Efektivitas Sekolah*

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penerepan integrasi pendidikan karakter diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Islam secara terus-menerus dan optimal. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis terhadap jurnal ilmiah dan buku yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter memerlukan sinergi antara guru, kurikulum, dan lingkungan sekolah. Strategi berkelanjutan seperti pembiasaan nilai religius, keteladanan guru, dan evaluasi karakter efektif membentuk kepribadian siswa secara holistik. Namun, proses ini menghadapi hambatan seperti persepsi sempit terhadap pendidikan agama, kurangnya pelatihan guru, pengaruh negatif media sosial, dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam konteks Pendidikan Islam perlu dirancang secara sistematis, kolaboratif, dan sesuai dengan perkembangan zaman untuk mencetak generasi yang cerdas, berintegritas, dan memiliki akhlak mulia.

---

### Cara merujuk artikel ini:

Dwiyana, E, dkk. (2025). Penerapan Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Islam yang Efektif di Lingkungan Sekolah. *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education*, 5 (2), h. 134-145.

---

### Abstract

*This study aims to explain how the integration of character education is implemented in Islamic Education learning in a continuous and optimal manner. The method used is a literature review with a descriptive qualitative approach by analyzing relevant scientific journals and books. The results show that the integration of character education requires synergy between teachers, the curriculum, and the school environment. Sustainable strategies such as habituation of religious values, teacher role modeling, and character evaluation are effective in shaping students' personalities holistically. However, this process faces challenges such as narrow perceptions of religious education, lack of teacher training, negative influences of social media, and limited resources. Therefore, character education in the context of Islamic Education needs to be designed systematically, collaboratively, and in accordance with current developments in order to produce intelligent, ethical, and morally upright generations.*

**Keywords:** *Character education, Islamic education, value integration, learning, school effectiveness.*



## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu elemen krusial dalam membentuk individu yang bermartabat dan berkualitas. Tujuan utamanya adalah menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang selaras dengan ajaran agama serta budaya nasional. Selain itu, pendidikan karakter juga berperan dalam membangun sikap positif, seperti perilaku santun, toleransi terhadap perbedaan, serta rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan Tuhan Yang Maha Esa (Zafi, 2020).

Di era perkembangan teknologi yang pesat dan arus globalisasi yang deras, pendidikan karakter menjadi prioritas utama dalam dunia pendidikan. Tantangan dalam membentuk karakter kini semakin kompleks, menuntut pendekatan yang adaptif dan relevan dengan zaman. Dalam konteks ini, sangat penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam dinamika pendidikan modern. Proses pendidikan karakter melibatkan pembentukan kepribadian melalui berbagai aspek, seperti nilai, sikap, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, serta pengaruh lingkungan, yang saling berinteraksi dalam membentuk moral dan etika seseorang (Waruwu, 2023).

Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya terbatas pada penguasaan teks agama, melainkan mencakup pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan akhlak mulia menjadi inti dari pendidikan karakter Islami, mencakup konsep-konsep seperti adab (etika), ihsan (berbuat yang terbaik), dan tawassum (positivisme dan harapan). Di tengah tantangan moral pada era digital, peran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam membekali peserta didik agar mampu mengambil keputusan secara etis dan bertindak dengan integritas. Sayangnya, peran strategis ini belum dimaksimalkan secara optimal (Eryandi, 2023).

Satuan pendidikan memegang peran sentral dalam pembentukan karakter siswa, tidak hanya melalui proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan di luar jam pelajaran formal. Keberhasilan

pendidikan karakter sangat ditentukan oleh seberapa efektif nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di sekolah.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dilakukan, termasuk strategi yang diterapkan oleh pendidik serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Dengan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap proses integrasi ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga menanamkan karakter yang kuat dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode studi pustaka, yaitu kegiatan mengumpulkan data ilmiah terkait suatu topik yang meliputi teori, metode, atau hasil penelitian yang diperoleh dari sumber seperti buku dan jurnal (Waruwu M. H., 2024). Kajian pustaka dilakukan dengan mempelajari berbagai sumber seperti literatur, jurnal, artikel, serta sumber akademik lainnya yang sesuai dengan topik penelitian (Ritonga, 2025).

Dalam konteks penelitian ini, kajian kepustakaan difokuskan pada tema integrasi Pengembangan karakter melalui proses pembelajaran Pendidikan Islam dengan melakukan analisis mendalam terhadap sumber-sumber yang membahas tiga aspek utama. Pertama, mengenai konsep penerapan pendidikan karakter dalam Pendidikan Islam, yang mencakup Nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, disiplin, serta sikap toleransi yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Kedua, strategi yang digunakan oleh pendidik untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran, baik melalui pendekatan pedagogis, penggunaan metode pembelajaran yang aktif, maupun melalui



keteladanan dan integrasi nilai dalam kurikulum. Ketiga, berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses integrasi ini, termasuk dampak globalisasi, perkembangan teknologi digital, krisis moral di kalangan siswa, serta keterbatasan kemampuan guru dalam menerapkan pendidikan karakter secara maksimal.

Data dari berbagai sumber literatur ini dianalisis menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif**, untuk memahami tema-tema utama, menemukan pola, dan menyusun kerangka konseptual yang utuh mengenai integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran agama Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Konsep penerapan integrasi Pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Islam**

Pendidikan karakter adalah suatu proses yang melibatkan pengajaran nilai-nilai, etika, moral, dan kepribadian dengan tujuan untuk membantu siswa dalam mengenali perbedaan antara hal yang positif dan negatif, menjaga hal-hal positif, serta menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh komitmen.

Tujuan dari pendidikan karakter adalah terwujudnya perubahan menuju kualitas yang lebih komprehensif dengan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik juga dalam rangka mengoptimalkan potensi serta kepribadian unik siswa agar dapat memberikan kontribusi pada keseharian hidup. (Miranti, 2021). Tidak hanya itu, pendidikan karakter bisa diterapkan dengan mengintegrasikan pembelajaran dalam seluruh Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Integrasi pendidikan karakter merupakan upaya menggabungkan nilai-nilai karakter dengan berbagai konsep lain secara menyeluruh, sehingga membentuk kesatuan yang kokoh dan tak terpisahkan.

Kegiatan integrasi ini dilakukan secara menyeluruh agar menghasilkan pembentukan karakter yang utuh dan menyatu secara konsisten (Nur'aini, 2023).

Institusi pendidikan harus membimbing peserta didik untuk mengatur pikiran dan perasaan mereka, agar memiliki kecerdasan yang tinggi serta sifat dan jiwa yang positif. Mereka juga perlu melakukan tindakan yang baik dan benar, serta memiliki wawasan yang luas untuk menghindari kesalahan, dan memiliki kebijaksanaan serta keadilan. Pendidikan moral menunjukkan bahwa tujuan pembentukan karakter sejalan, yakni membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Pendidikan moral bernuansa Timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter lebih sering dikaitkan dengan budaya Barat dan nilai-nilai sekuler. Perbedaan ini bukan alasan untuk saling bertentangan karena keduanya berkontribusi penting dalam membentuk manusia yang bermoral dan berintegritas (Wijaya, 2020).

Pada pembentukan karakter, orang tua, sekolah, dan lingkungan masyarakat memiliki peran penting. Kerjasama, keselarasan, dan kesinambungan antara semua pihak berkontribusi secara langsung dalam membangun karakter seseorang. Oleh karena itu, tanpa partisipasi dari semua pihak, pendidikan karakter bisa berjalan tidak lancar, lamban, atau bahkan berpotensi gagal (Ilyas, 2023).

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bisa dilakukan dengan berbagai metode dan pendekatan praktis yang sistematis, di antaranya sebagai berikut:

#### 1. Integrasi Nilai Karakter dalam Kurikulum

Pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang utuh dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum menjadi langkah strategis yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa, guna menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengintegrasikan nilai karakter dalam kurikulum antara lain:



- a. Penyusunan Kurikulum yang Komprehensif: Institusi pendidikan harus merancang kurikulum yang mencakup pendidikan karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam berbagai mata pelajaran secara menyeluruh (Elpayuni, 2024).
  - b. Penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yang dilakukan secara sistematis melalui empat mata pelajaran inti, yaitu pembelajaran Fiqih, Al-Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), serta Akidah-Akhlak. Dalam pelajaran Fiqih, penanaman karakter dilakukan melalui aktivitas yang membiasakan siswa untuk bersikap religius (seperti berdoa dan salat berjamaah), jujur (tidak menyontek dan melaporkan barang yang ditemukan), serta meningkatkan literasi, rasa penasaran, komunikasi, serta kepedulian terhadap sosial dan lingkungan melalui diskusi, studi kasus, dan praktik langsung.  
Pada pengajaran Al-Qur'an Hadis, nilai-nilai seperti keagamaan, literasi (tilawah, tafsir, hafalan), rasa penasaran, komunikasi, kerja keras, dan kemandirian ditanamkan dengan metode interaktif yang berbasis pengalaman, seperti program tahfidz dan bimbingan membaca. SKI mengajarkan nilai-nilai religius, kejujuran, literasi sejarah, kerja keras, dan toleransi dengan cara memahami sejarah Islam serta teladan Rasulullah dalam berdakwah di tengah masyarakat yang beragam.  
Sementara itu, Akidah-Akhlak memadukan karakter religius, kejujuran, rasa ingin tahu, komunikasi, kepedulian sosial dan lingkungan, serta disiplin melalui kegiatan spiritual, diskusi tentang akidah, dan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan siswa. (Abdi, 2021)
  - c. Pendidikan Multidisipliner:  
Menghubungkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mata pelajaran lain, contohnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, merupakan pendekatan yang efektif dalam menyampaikan nilai moral dan etika dalam konteks yang lebih luas serta sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari. Melalui integrasi ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai keagamaan secara teoritis, tetapi juga belajar bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi nyata, seperti dalam penggunaan bahasa yang santun, menghargai pendapat orang lain, atau menulis teks yang mengandung pesan moral. siswa tentang pentingnya karakter
2. Pembelajaran Aktif dan Kontekstual  
Pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai karakter tidak hanya mengandalkan metode ceramah semata, tetapi juga memerlukan pendekatan aktif dan kontekstual yang melibatkan siswa secara langsung. Dengan menghadirkan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna, siswa dapat lebih mudah memahami, merasakan, serta menginternalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun beberapa bentuk penerapan pembelajaran aktif dan kontekstual antara lain:
    - a. Pembelajaran Kontekstual Berbasis Aktivitas: menggunakan pendekatan seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi. Untuk menanamkan nilai-nilai moral, lakukan drama tentang Al-kisah rasulullah atau Nabi Muhammad SAW.
    - b. Pembelajaran kontekstual: mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dalam kehidupan nyata. Misalnya, siswa membersihkan masjid untuk menunjukkan pentingnya menjaga lingkungan dalam pelajaran Akidah Akhlak.
  3. Pengembangan Kegiatan Intra (dalam kelas) dan Ekstrakurikuler (luar kelas)

Penguatan nilai-nilai karakter tidak hanya terbatas pada pembelajaran formal di kelas, tetapi juga perlu dikembangkan melalui berbagai aktivitas yang terintegrasi baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kombinasi keduanya memungkinkan peserta didik untuk mengasah keterampilan sosial, spiritual, dan emosional dalam berbagai konteks yang lebih luas dan aplikatif. Berikut adalah bentuk implementasi kegiatan intra dan ekstrakurikuler dalam mendukung pembentukan karakter siswa:

- a. Kegiatan Intra-kurikuler (dalam kelas): Kegiatan intrakurikuler meliputi pengembangan karakter dalam kegiatan rutin sekolah seperti upacara bendera, pembacaan doa bersama, dan kultum (kuliah tujuh menit) yang berfokus pada akhlak mulia.
- b. Kegiatan Ekstra-kurikuler: Kegiatan ekstrakurikuler mencakup pengembangan karakter melalui aktivitas di TPQ, tahfiz al-Quran, ceramah kebudayaan, seni, serta tilawah surat pendek. Pelaksanaan sholat Dzuhur dan Ashar secara berjamaah juga merupakan contoh kegiatan ekstrakurikuler. (Astuti, 2024)

#### 4. Pembiasaan dan Teladan

Pembentukan karakter peserta didik memerlukan proses yang konsisten dan berkelanjutan, salah satunya melalui pembiasaan dan keteladanan. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan positif dan memberikan contoh nyata kepada siswa. Guru, sebagai figur sentral di sekolah, dituntut untuk menjadi teladan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Strategi pembiasaan dan teladan ini dapat dilakukan melalui:

- a. Pembiasaan Harian: Mengajarkan siswa untuk berperilaku baik dalam kegiatan sehari-hari, seperti menjaga

kebersihan dan lingkungan, mengucapkan salam dan menyapa guru dan teman.

- b. Pembiasaan dan Teladan Pembiasaan Harian: Guru harus menunjukkan contoh di penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Guru akan memberikan contoh yang baik bagi siswa dengan sikap dan tindakan mereka yang sesuai dengan nilai-nilai karakter.

#### 5. Evaluasi dan Penghargaan Evaluasi Berbasis Karakter:

Dalam rangka memastikan bahwa pendidikan karakter berjalan secara efektif, diperlukan sistem evaluasi yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup penilaian terhadap perilaku dan nilai-nilai yang ditanamkan selama proses pembelajaran. Selain itu, pemberian penghargaan atau apresiasi terhadap sikap positif siswa juga menjadi langkah penting untuk memperkuat motivasi dan konsistensi mereka dalam berperilaku baik. Pendekatan evaluasi dan penghargaan ini dapat dilakukan melalui:

- a. Menciptakan sistem evaluasi yang menilai fungsi psikomotorik, afektif, dan kognitif. Dengan memberikan penilaian terhadap perilaku dan sikap siswa selama proses pembelajaran, misalnya
- b. Memberi Penghargaan dan Apresiasi: Beri penghargaan kepada siswa yang berperilaku baik dengan memberi mereka penghargaan bulanan atau sertifikat untuk kegiatan tertentu.

#### 6. Peran Aktif Wali Murid dan Komunitas

Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas menjadi fondasi penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Dengan sinergi yang kuat, nilai-nilai karakter

dapat ditanamkan dan diperkuat baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Adapun bentuk peran aktif tersebut meliputi:

a. Kolaborasi dengan Orang Tua:

Keterlibatan orang tua dalam program pendidikan karakter di sekolah dapat diwujudkan melalui pertemuan rutin yang bertujuan untuk meninjau dan mengevaluasi perkembangan karakter peserta didik, sekaligus memberikan pemahaman kepada orang tua tentang peran penting pendidikan karakter di lingkungan rumah.

b. Kemitraan dengan Komunitas:

Berkolaborasi dengan komunitas setempat serta organisasi keagamaan dalam upaya mendukung dan mengembangkan program pendidikan karakter di sekolah, contohnya melalui pelaksanaan kegiatan sosial bersama maupun berbagai aktivitas kolaboratif lainnya.

## 7. Penerapan Teknologi

Di era digital saat ini, pemanfaatan teknologi menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pendidikan karakter. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan religius melalui pendekatan yang lebih menarik dan relevan bagi generasi muda. Dengan strategi yang tepat, teknologi dapat memperkuat pembelajaran nilai keislaman secara interaktif dan aplikatif. Beberapa bentuk penerapan teknologi tersebut antara lain:

a. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran basis Digital: memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi guna meningkatkan daya tarik dan interaktivitas dalam pembelajaran PAI misalnya melalui platform e-learning, video pembelajaran, serta aplikasi pembelajaran yang memuat ajaran dan nilai-nilai keislaman.

b. Pemanfaatan Media Sosial Secara Positif:

Mengajak siswa menggunakan media sosial secara bijak melalui penyelenggaraan lomba pembuatan konten yang mengandung pesan-pesan keislaman dan nilai-nilai karakter yang luhur (Husaini, 2024).

### Internalisasi Nilai Karakter dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendekatan pembelajaran karakter yang berpijak pada ajaran Islam sangat berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang bermoral, rasa tanggung jawab, dan integritas. Pendekatan ini mengintegrasikan ajaran-ajaran Islam seperti kebenaran, keadilan, serta cinta kasih (Komarudin, 2023).

Ada sejumlah aspek krusial yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode pendidikan karakter yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam. Pertama, siswa diberikan pengajaran tentang pentingnya menghormati dan menerapkan Nilai-nilai keagamaan diterapkan dalam rutinitas harian guna memperkuat jati diri keislaman peserta didik. Melalui pendekatan ini, mereka akan lebih mudah memahami serta menghayati nilai-nilai Islam yang merupakan unsur utama dalam identitas mereka sebagai seorang muslim (Manfaati, 2023).

Siswa dibimbing untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, guna memperkuat identitas mereka sebagai individu yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini juga selaras dengan tujuan pendidikan yang berfokus pada pengembangan pribadi secara menyeluruh. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan, Namun juga membentuk karakter serta moral yang baik, yang pada akhirnya mendorong terbentuknya etika yang kokoh di kalangan peserta didik.

Pendekatan integrasi ini juga turut mendukung pembentukan jiwa



kepemimpinan pada siswa. Dengan menanamkan nilai-nilai Islam, siswa dilatih agar mampu menjadi pemimpin yang adil, bijak, serta mempunyai rasa tanggung jawab, sehingga mereka mampu dalam mengambil keputusan yang berpihak pada kemaslahatan masyarakat dan umat.

Pendekatan ini turut mendukung terbentuknya akhlak yang luhur serta perilaku etis yang positif pada peserta didik. Mereka dibina untuk bersikap ramah, menghormati orang lain, menjaga kesopanan, dan menaati norma-norma sosial dalam berbagai kondisi. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam mampu memberikan dampak signifikan dalam membentuk pribadi siswa yang berintegritas, terpercaya, dan memiliki budi pekerti yang terpuji. Dampaknya tidak hanya dirasakan dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam lingkungan sosial dan skala global. Melalui ajaran Islam, siswa dibimbing untuk memahami prinsip-prinsip etika dalam berinteraksi, menghormati hak orang lain, menjunjung kejujuran, dan menunjukkan perilaku terpuji di segala aspek kehidupan (Shofiyah, 2023).

Melalui penerapan nilai-nilai karakter secara menyeluruh dalam pembelajaran PAI, siswa dapat dibekali dengan landasan yang kuat untuk menghadapi dinamika dan tantangan zaman yang terus berubah. Oleh sebab itu, penyesuaian pendidikan karakter dengan materi Pendidikan Agama Islam menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi yang tangguh dan berakhlak mulia. Tujuan dari upaya ini adalah menjadikan pendidikan agama Islam sebagai sumber motivasi yang mampu membangkitkan semangat, merespons perubahan serta kemajuan era disrupsi, dan membentuk individu yang dinamis serta berkembang secara holistik atau menyeluruh (Febriani, 2024).

Internalisasi merujuk pada proses mengintegrasikan atau menggabungkan sikap, aturan perilaku, pandangan, dan lain lain ke dalam kepribadian seseorang. Nilai n

ilai pendidikan karakter dalam pengajaran pendidikan Islam melalui sejumlah tahap proses internalisasi, pendidikan karakter bagi siswa ini melalui tiga tahap yaitu:

1. Proses perubahan nilai : proses transformasi nilai merupakan langkah awal dalam proses pembentukan karakter peserta didik, di mana guru berperan sebagai penyampai utama nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial. Pada tahap ini, pendidik menanamkan pemahaman mengenai perilaku yang dianggap baik dan perlu dicontoh, serta yang buruk dan sebaiknya dihindari.
2. Tahap transaksi nilai : merupakan lanjutan dari proses transformasi, di mana komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa bersifat dua arah atau interaktif. Dalam tahap ini, guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai secara lisan, tetapi juga mendorong siswa untuk berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, serta merefleksikan nilai-nilai yang telah diajarkan.
3. Tahap transinternalisasi: tahap ini memiliki kedalaman yang lebih dibandingkan tahap transaksi nilai. Pada tahap ini, komunikasi tidak hanya berlangsung secara verbal saja, tetapi juga melalui sikap mental dan kepribadian seseorang. Oleh itu, komunikasi kepribadian berperan aktif. Pembelajaran internalisasi karakter dilakukan secara bertahap.

Pertama, dimulai dari tahap persepsi nilai. Pada tahap ini, siswa mulai membiasakan diri untuk menerima dan memahami pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, khususnya yang disampaikan oleh guru agama selama proses pembelajaran di kelas. Nilai-nilai ini dikenalkan melalui berbagai materi ajar yang berkaitan dengan ajaran moral, etika, dan spiritual.

Kedua, komponen berbicara tentang nilai pengetahuan yang diterima siswa dari budaya religius di sekolah, baik secara

langsung maupun melalui contoh. Nilai-nilai tersebut selanjutnya akan dipahami dan dijalankan oleh siswa dalam aktivitas sehari-hari.

Ketiga, tahap pemilahan nilai. Pada tahap ini, siswa mulai merespons dan menentukan pilihan berdasarkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari. Mereka akan mempertimbangkan apakah pengetahuan yang diperoleh membawa kebaikan dan manfaat, atau justru bertentangan dengan norma serta kebiasaan yang berlaku di lingkungan eksternal sekolah.

Tahap keempat adalah penginternalisasi nilai, yaitu proses di mana nilai-nilai yang telah diterima secara positif mulai dipahami secara mendalam dan menjadi bagian dari kesadaran diri, sehingga mendorong individu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari..

Kelima, masuk ke dalam tahap penerapan atau aktualisasi nilai, di mana setiap nilai yang telah dipahami dan diresapi sepenuhnya diwujudkan dalam perilaku nyata. Siswa mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi kehidupan sebagai wujud dari pendidikan karakter yang terinternalisasi (Muthoharoh, 2021).

### **Strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran Pendidikan Islam**

Strategi pengajaran adalah pendekatan yang dipakai oleh guru agar proses belajar mengajar berjalan lebih efisien dan efektif, sekaligus mampu memotivasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Oktfiani, 2023).

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum mereka. Mereka tidak hanya harus memberikan pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai teladan bagi siswa. Perilaku dan sikap siswa akan sangat dipengaruhi oleh cara guru menerapkan nilai-nilai karakter (Judrah, 2024).

Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam kurikulum pendidikan memerlukan strategi terencana dari guru untuk mengawasi, membimbing, serta mendidik siswa agar berperilaku dan berakhlak baik sepanjang proses integrasi tersebut. Selain itu, guru juga perlu memiliki kepribadian yang berwibawa dan sikap yang terpuji agar dapat menjadi contoh positif bagi siswa dalam proses pembentukan karakter (Septian, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, penggabungan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Pertama, guru harus dapat menemukan nilai karakter dalam ajaran Islam dan mengaitkannya dengan materi pelajaran mereka. Misalnya, guru dapat menggunakan contoh dari sejarah nabi atau hadis yang menekankan pentingnya bertindak jujur saat mengajarkan subjek kejujuran. Kedua, guna mendorong keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar, metode pembelajaran aktif dan partisipatif bisa diterapkan.

Kedua, agar siswa lebih terlibat langsung dalam proses pembelajaran, metode pembelajaran aktif yang mengedepankan partisipasi dapat diterapkan (Azzaki, 2025).

Selanjutnya, Di akhir setiap sesi pembelajaran, guru harus melakukan kegiatan penutup yang menekankan nilai-nilai karakter. Penguatan ini dapat mencakup: (1) nasihat untuk beribadah kepada Allah SWT setiap saat dan tidak meninggalkan salat lima waktu; (2) nasihat untuk senantiasa menghormati orang tua, khususnya ibu; dan (3) Anjuran untuk selalu berperilaku sopan dan santun, termasuk menggunakan bahasa yang baik saat berinteraksi dengan orang tua dan teman sebaya (Sari, 2021).

Selain itu, guru pendidikan agama Islam memanfaatkan pembiasaan infaq secara sukarela, nasihat, motivasi, dan keteladanan guru, mencantumkan dan menghubungkan materi ajar dengan kepedulian sosial, dan program ekstrakurikuler yang



bagus untuk membina kepedulian sosial siswa (Fidarsih, 2023).

### **Tantangan dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Agama Islam**

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek terpenting dalam membentuk generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tapi juga berakhlak mulia. Meski demikian, pelaksanaan pendidikan karakter masih menghadapi sejumlah hambatan (Santosa, 2024).

Salah satu kendala utama adalah pandangan yang terbatas mengenai pendidikan Islam, yang sering kali hanya menekankan pada aspek formal seperti hafalan Al-Qur'an dan pelajaran hadis, sementara aspek pembentukan karakter kurang mendapat perhatian. Oleh sebab itu, sekolah-sekolah Islam perlu memperluas wawasan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter sebagai bagian penting dari tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh. Untuk menunjang hal tersebut, kurikulum perlu disusun dengan menitikberatkan pada integrasi nilai-nilai moral dan etika Islam, serta penguatan kemampuan sosial, emosional, dan spiritual peserta didik. Kurikulum yang tidak mengakomodasi aspek karakter secara memadai dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai luhur dalam diri siswa.

Selain itu, minimnya pelatihan bagi guru dalam mengimplementasikan pendekatan pendidikan karakter menjadi sebuah tantangan. Guru membutuhkan pembekalan khusus supaya bisa merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kepribadian siswa.

Di zaman digital sekarang, pengaruh negatif dari media sosial juga menjadi tantangan besar dalam pembentukan karakter siswa. Banyaknya konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moral berpotensi melemahkan prinsip-prinsip etika yang ditanamkan dalam pembelajaran. Oleh

karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis seperti membiasakan siswa berpikir kritis, mengawasi aktivitas digital mereka, serta memperkuat pemahaman akan ajaran Islam yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan modern.

Keterbatasan waktu dan fokus: Kurikulum yang padat serta tekanan akademis dapat menjadi tantangan jika tidak ada waktu khusus yang disediakan untuk pendidikan karakter (Nafsaka, 2023).

Keterbatasan sumber daya, seperti minimnya dukungan dana dan fasilitas yang kurang memadai untuk menjalankan program pendidikan karakter, menjadi kendala lain yang dihadapi. Hal ini terutama dirasakan oleh banyak sekolah Islam, khususnya yang terletak di wilayah terpencil atau dengan keterbatasan anggaran, menghadapi masalah dalam menyediakan kegiatan ekstrakurikuler dan program pendidikan karakter yang berkualitas tinggi, menunjukkan bahwa Dukungan dana yang memadai sangat diperlukan guna menjamin terlaksananya pendidikan karakter secara optimal di lingkungan sekolah.

Selain itu, tantangan lainnya muncul dari adanya penolakan siswa. Generasi saat ini yang besar di tengah kemajuan dunia digital kerap terpapar nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, sehingga tak jarang mereka menunjukkan sikap penolakan atau kurang antusias terhadap pembelajaran pendidikan karakter. Kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter biasanya tidak disukai oleh beberapa siswa (Hasan, 2024).

### **KESIMPULAN**

Penerapan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis dan sistematis untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral, berakhlak mulia, dan memiliki integritas. Pendidikan karakter dalam konteks PAI bertujuan membentuk pribadi yang seimbang dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik



dengan menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai landasan utamanya.

Integrasi pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti penyusunan kurikulum yang komprehensif, pembelajaran kontekstual berbasis aktivitas, serta pengembangan kegiatan intra dan ekstrakurikuler yang berfokus pada penguatan nilai moral dan religius. Mata pelajaran inti dalam PAI, seperti Fiqih, Al-Qur'an Hadis, SKI, dan Akidah Akhlak, menjadi media utama dalam penanaman nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, kepedulian sosial, dan kemandirian.

Proses internalisasi nilai-nilai karakter dilakukan secara bertahap, melalui transformasi nilai, transaksi nilai, hingga transinternalisasi, yang bertujuan agar siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai baik, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari kepribadian dan perilaku sehari-hari. Tahapan ini mendorong siswa untuk memahami, memilah, menghayati, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Selain itu, peran guru sangat sentral dalam proses ini. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang mencerminkan nilai-nilai karakter dalam tindakan nyata. Strategi pengajaran yang dirancang oleh guru harus mampu menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, serta memfasilitasi keterlibatan aktif siswa agar terjadi pengalaman belajar yang bermakna dan berdampak jangka panjang.

Faktor pendukung lain yang tidak kalah penting adalah keterlibatan orang tua, komunitas, serta pemanfaatan teknologi dan media digital secara positif. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan memperkuat proses pembentukan karakter secara menyeluruh.

Dengan demikian, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran agama, tetapi juga membentuk generasi yang tangguh, berdaya saing, serta

memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman.

## REFERENSI

- Abdi, M. I. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Berbasis Boarding School Di Indonesia. *el Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 257-276.
- Azzaki, N. F. S., Rohman, M. D. A., & Afandi, M. F. (2025). Strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter melalui kurikulum pendidikan Agama Islam. *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 23-31.
- Astuti, A., Hasanah, B. U., Wahyuningsih, S., Alviqry, M. S., Handayani, R., & Arman, D. (2024). Integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum pendidikan Islam: Strategi dan hasil. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 01-07.
- Elpayuni, N., Fitri, T. A., & Bedi, F. (2024). Integrasi nilai-nilai pendidikan agama dan karakter dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 895.
- Eryandi, E. (2023). Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter di era digital. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(1), 12-16.
- Febriani, S., Iswantir, M., & Akhyar, M. (2024). Pengembangan dan inovasi kurikulum pendidikan Islam dalam menghadapi era digital 4.0. *Instructional Development Journal*, 7(1), 44-52.
- Fidarsih, I. Y., Erlina, D., & Yuniar, S. (2023). Strategi guru PAI dalam membina karakter peduli sosial peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Muaddib: Islamic Education Journal*, 6(1), 10-18.
- Hasan, S. (2024). Integrasi pendidikan karakter dalam manajemen



- pendidikan Islam untuk menghadapi krisis moral generasi Z. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(5), 4949–4958.
- Herman, T. (2020). Nilai-nilai akhlak anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 43–60.
- Husaini, H. (2024). Penerapan konsep pendidikan karakter dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Seumubeuet*, 3(1), 1–10.
- Ilyas, R. M. M. (2023). Konsep pendidikan karakter berdasarkan perspektif Islam serta pengadopsian nilai dasar karakter dalam Asmaul Husna. *Volume 4, No. 7, Juli 2023*, 1–12.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Manfaati, D. (2023). Pembentukan karakter santri melalui internalisasi nilai pendidikan Islam di Pesantren Al-Fatah Muara Bungo Jambi. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 6(1), 98–112.
- Miranti, A., Lilik, L., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Senirupa di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 5(2), 546–560.
- Muthoharoh, M. (2021). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 24–31.
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Astuti, A. W. (2023). Dinamika pendidikan karakter dalam perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab tantangan pendidikan Islam modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914.
- Nafisah, F. T., & Az Zafi, A. (2020). Model pendidikan karakter berbasis keluarga perspektif Islam di tengah pandemi COVID-19. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–20.
- Oktfiani, J. (2023). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SD N 15 Ampang Gadang. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 466–472.
- Ritonga, S., Usela, S., Asyikin, N., Trisesa, R., & Ulan, S. (2025). Strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada generasi Z. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1), 708–715.
- Santosa, Y. B. P., et al. (2024). *Pemikiran pendidikan Islam*. Bukel, Jawa Timur: CV. Duta Sains Indonesia.
- Sari, A. D. (2021). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 12–18.
- Septian, H., & Chanifudin. (2023). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter. *JLEB: Journal of Law Education and Business*, 1(2), 724–729.
- Shofiyyah, N. A., Komarudin, T. S., & Ulum, M. (2023). Integrasi nilai-nilai Islami dalam praktik kepemimpinan pendidikan: Membangun lingkungan pembelajaran yang berdaya saing. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 9(2), 66–77.
- Suhendra. (2018). Pendidikan anak usia dini dalam menanamkan akhlak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 40–58.
- Waruwu, E., & Waruwu, E. W. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Kristen terhadap pengaruh gadget bagi perkembangan moral peserta didik. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2(1), 1–15.
- Waruwu, M., Halawa, Y., Zendrato, J. A., & Telaumbanua, D. (2024). Metode penelitian dan pengembangan (R&D): Konsep, jenis, tahapan dan kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1220–1230.



Tadribuna: Journal of Islamic Management Education

e issn 2797-5908

Volume 5 No 2 Januari-Juni 2025, 134-145

DOI: <https://doi.org/10.61456/tjiec.v4i2.155>

Website: <https://ojs.institutidayatullahbatam.ac.id/index.php/tadribunajournals>

Wijaya, D., et al. (2020). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Akrab Juara*, 5(2), 182.

